

Praktik Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umk) Di Desa Situmeang Habinsaran, Tapanuli Utara

Tetti Manullang

Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung, Jl. Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang
tetyhilda6@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the accounting practices of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Situmeang Habinsaran Village and to identify the challenges that hinder the implementation of accounting practices, particularly in the preparation of financial statements. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data for this study was collected through three primary techniques: in-depth interviews, observation, and documentation. The data obtained was analyzed using thematic analysis. The findings indicate that most MSMEs in this village only perform basic financial record-keeping manually, without adhering to standard accounting practices. These records are limited to daily transactions and do not accurately reflect the financial position of the business, leading to difficulties in making sound financial decisions. Additionally, the lack of accounting knowledge among MSME operators, due to insufficient education or accounting training, hinders them from preparing formal financial statements such as balance sheets, income statements, and cash flow statements. Inconsistent transaction documentation also poses a serious problem, negatively impacting the accuracy of financial statements and MSMEs' access to external financing. The study emphasizes the need for intensive accounting training and the adoption of accounting technology to enhance MSMEs' capacity to prepare more structured and standard-compliant financial statements, which in turn will strengthen their competitiveness and economic resilience in an increasingly competitive market. Support from the government and related institutions is also needed to encourage better accounting practices and the use of accounting technology among MSMEs..

Keywords: MSMEs Accounting Practices, Micro Small and Medium Enterprises, MSME Financial Statements

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik akuntansi oleh pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Situmeang Habinsaran serta mengidentifikasi kendala yang menghambat penerapan praktik akuntansi khususnya penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di desa ini hanya melakukan pencatatan keuangan sederhana secara manual, tanpa mengikuti standar akuntansi yang baku. Pencatatan ini terbatas pada transaksi harian dan tidak mencerminkan posisi keuangan yang akurat, yang mengakibatkan kesulitan dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Selain itu, kurangnya pemahaman akuntansi di kalangan pelaku UMKM, yang disebabkan oleh minimnya pendidikan atau pelatihan akuntansi, menghambat mereka dalam menyusun laporan keuangan formal seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Dokumentasi transaksi yang tidak konsisten juga menjadi masalah serius, yang berdampak negatif pada akurasi laporan keuangan dan akses UMKM ke pembiayaan eksternal. Penelitian ini menekankan perlunya pelatihan akuntansi yang intensif dan adopsi teknologi akuntansi untuk meningkatkan kapasitas UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang lebih terstruktur dan sesuai standar, yang pada gilirannya akan memperkuat daya saing dan ketahanan ekonomi mereka di pasar yang semakin kompetitif. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga diperlukan untuk mendorong praktik akuntansi yang lebih baik dan penggunaan teknologi akuntansi di kalangan UMKM.

Kata kunci: Praktik Akuntansi UMKM, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, laporan keuangan UMKM.

Copyright (c) 2024 Tetti Manullang

Corresponding author: Tetti Manullang

Email Address: tetyhilda6@gmail.com (Jl. Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang)

Received 10 August 2024, Accepted 12 August 2024, Published 21 August 2024

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memainkan peran krusial dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, baik di negara maju maupun berkembang. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, UMKM tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi nasional tetapi juga merupakan ujung tombak dalam penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Ayyagari et al., 2007). Menurut data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), UMKM di Indonesia menyumbang sekitar 60% dari Produk Domestik Bruto (PDB) dan menciptakan lebih dari 97% lapangan kerja. Angka-angka ini menekankan pentingnya UMKM dalam struktur ekonomi Indonesia.

Namun, meskipun UMKM memiliki kontribusi yang signifikan, UMKM menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutannya. Salah satu tantangan terbesar adalah rendahnya tingkat penerapan praktik akuntansi yang baik, terutama dalam hal penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan yang akurat dan dapat diandalkan sangat penting bagi UMKM untuk mengevaluasi kinerja usahanya, mengelola sumber daya secara efektif, serta meningkatkan akses terhadap pembiayaan eksternal. Tanpa adanya laporan keuangan yang memadai, UMKM sering kali mengalami kesulitan dalam mengajukan pinjaman kepada lembaga keuangan atau menarik investor, yang pada gilirannya dapat membatasi kemampuan mereka untuk tumbuh dan bersaing di pasar yang lebih luas (Fatoki, 2014).

Penyusunan laporan keuangan yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk pemenuhan kewajiban hukum atau regulasi, tetapi juga sebagai alat manajemen yang penting untuk pengambilan keputusan strategis. Sejalan dengan (Ghasemi et al., 2011) yang mengungkapkan bahwa Penyusunan laporan keuangan yang akurat dan sesuai standar tidak hanya penting untuk pemenuhan kewajiban regulasi, tetapi juga merupakan alat penting bagi pengusaha dalam pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif. Selain itu, laporan keuangan yang baik memungkinkan UMKM untuk mendapatkan akses yang lebih baik terhadap pembiayaan eksternal, yang sering kali menjadi tantangan utama bagi kelangsungan dan pertumbuhan usaha kecil (Shinozaki, 2012).

Laporan keuangan yang baik memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan UMKM, termasuk arus kas, laba rugi, serta posisi keuangan. Hal ini memungkinkan pemilik usaha untuk melakukan analisis mendalam terhadap kinerja usaha, mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, dan merencanakan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional (Klapper et al., 2011).

UMKM diharapkan menyusun beberapa jenis laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku untuk memastikan pengelolaan keuangan yang efektif, transparan, dan meningkatkan kredibilitas usaha mereka. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (IAI, 2018), laporan keuangan utama yang harus dimiliki oleh UMKM meliputi laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan posisi keuangan memberikan gambaran tentang aset, kewajiban, dan ekuitas UMKM pada akhir periode akuntansi tertentu. Laporan ini membantu pemilik usaha dalam mengelola sumber daya dan memahami likuiditas serta solvabilitas bisnis mereka. Menurut (Abdul-Rahamon & Adejare, 2014), laporan posisi keuangan yang akurat memungkinkan UMKM untuk memahami posisi keuangan mereka secara keseluruhan dan mempersiapkan strategi keuangan yang lebih baik. Pelaku usaha UMKM di Indonesia diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (IAI, 2018). Standar ini dirancang untuk memberikan pedoman yang lebih sederhana dan relevan bagi UMKM dalam menyusun laporan keuangan, tanpa mengurangi kualitas informasi yang disajikan. Laporan keuangan utama yang harus disusun oleh UMKM menurut SAK EMKM yaitu:

Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Neraca merupakan laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan UMKM pada akhir periode pelaporan, mencakup aset, kewajiban, dan ekuitas. Aset mencakup sumber daya yang dimiliki oleh UMKM, sementara kewajiban mencerminkan utang atau kewajiban yang harus dibayar. Ekuitas adalah selisih antara aset dan kewajiban, yang menunjukkan kekayaan bersih usaha. Penyusunan neraca yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (IAI, 2018) membantu pemilik usaha dan pemangku kepentingan untuk memahami kondisi keuangan usaha secara keseluruhan.

Neraca menyediakan informasi penting tentang posisi keuangan usaha pada titik waktu tertentu, yang sangat penting untuk berbagai tujuan manajerial, termasuk evaluasi kesehatan keuangan, pengambilan keputusan strategis, dan upaya meningkatkan akses ke sumber pembiayaan. (McMahon, 2011) menekankan bahwa UMKM yang menggunakan laporan keuangan, termasuk neraca, secara efektif lebih mampu mengidentifikasi peluang investasi yang menguntungkan dan mengelola risiko keuangan. Penyusunan neraca yang akurat dan sesuai standar akuntansi yang berlaku juga membantu pelaku usaha dalam

memenuhi kewajiban regulasi dan memperkuat transparansi serta kepercayaan di antara pemangku kepentingan.

Laporan neraca yang transparan dan akurat dapat meningkatkan kredibilitas UMKM di mata pemberi pinjaman dan investor. Lembaga keuangan sering menggunakan neraca untuk menilai kemampuan UMKM dalam mengelola aset dan kewajiban sebelum memberikan pinjaman. (Beck et al., 2005) menyatakan bahwa akses ke pembiayaan eksternal sangat bergantung pada kualitas dan keakuratan laporan keuangan yang disediakan oleh UMKM. Di Indonesia, penyusunan neraca sesuai dengan SAK EMKM tidak hanya merupakan kewajiban hukum tetapi juga meningkatkan transparansi dan kredibilitas laporan keuangan. International Financial Reporting Standards menekankan bahwa standar akuntansi internasional dirancang untuk memastikan bahwa laporan keuangan, termasuk neraca, memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan bagi pemangku kepentingan.

Laporan Laba-Rugi

Laporan laba rugi menyajikan informasi tentang pendapatan dan beban UMKM selama satu periode pelaporan, yang pada akhirnya menunjukkan laba atau rugi bersih yang diperoleh. Pendapatan mencakup semua pemasukan dari aktivitas usaha utama, sedangkan beban mencakup semua pengeluaran yang terjadi untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Laporan ini penting untuk mengevaluasi kinerja usaha dalam periode tertentu dan untuk merencanakan strategi keuangan ke depan.

Penelitian oleh (Eniola & Entebang, 2015) menegaskan bahwa laporan laba rugi yang akurat sangat penting bagi UMKM untuk mengevaluasi efisiensi operasional dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Menurut (Serrasqueiro & Nunes, 2008) laporan laba rugi memberikan wawasan penting bagi manajemen dalam menilai efisiensi operasional dan profitabilitas usaha. Analisis terhadap pendapatan dan beban memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi tren keuangan, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan merencanakan tindakan strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa depan. Selain itu, laporan laba rugi juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting bagi pemangku kepentingan eksternal, seperti investor dan kreditor, yang memerlukan informasi tentang profitabilitas perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi atau pembiayaan.

Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memberikan pandangan dinamis tentang kondisi keuangan UMKM, memungkinkan manajemen untuk menilai aliran masuk dan keluar kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Dengan memisahkan kas berdasarkan kategori ini, laporan arus

kas memberikan wawasan mendalam tentang kesehatan keuangan dan efisiensi operasional usaha, yang sangat penting untuk menjaga likuiditas dan kelangsungan bisnis. Aktivitas operasi sering kali dianggap sebagai indikator terbaik dari likuiditas jangka pendek, sedangkan aktivitas investasi dan pendanaan memberikan gambaran tentang keputusan jangka panjang terkait pengembangan aset dan manajemen utang.

Menurut (Farshadfar & Monem, 2013) arus kas dari operasi adalah kunci untuk menilai sejauh mana UMKM dapat memenuhi kewajiban sehari-hari tanpa mengandalkan pendanaan eksternal. Aktivitas investasi, yang melibatkan pembelian atau penjualan aset jangka panjang, perlu dievaluasi dengan cermat untuk memastikan UMKM tidak overinvestasi atau underinvestasi, yang bisa mengganggu stabilitas keuangan. Arus kas dari pendanaan, sementara itu, mencerminkan kemampuan UMKM untuk mendanai ekspansi atau mengatasi kekurangan likuiditas, namun perlu dikelola dengan hati-hati agar tidak menambah beban utang yang berlebihan.

Secara keseluruhan, laporan arus kas membantu UMKM mengidentifikasi masalah keuangan potensial sebelum menjadi krisis, memungkinkan manajemen untuk mengambil langkah-langkah korektif lebih awal. Dengan pengelolaan arus kas yang efektif, UMKM dapat merencanakan kebutuhan kas mereka dengan lebih baik dan menghindari kekurangan likuiditas yang dapat mengganggu operasional. Oleh karena itu, laporan arus kas adalah alat penting dalam pengambilan keputusan keuangan yang strategis dan bijaksana bagi UMKM.

Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah komponen penting dari laporan keuangan yang memberikan rincian tambahan tentang kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh UMKM dan penjelasan rinci mengenai item-item yang disajikan dalam laporan keuangan utama, seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Catatan ini berfungsi untuk memberikan konteks yang lebih dalam, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan dapat dipahami dengan lebih baik oleh para pemangku kepentingan. Informasi dalam catatan ini mencakup detail tentang metode akuntansi yang digunakan, perubahan kebijakan akuntansi, penjelasan mengenai estimasi dan asumsi penting, serta rincian tambahan tentang komponen laporan keuangan yang mungkin memerlukan klarifikasi lebih lanjut.

Menurut (Dichev, 2008) catatan atas laporan keuangan menyediakan informasi kualitatif yang melengkapi data kuantitatif yang terdapat dalam laporan keuangan utama. Hal ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan transparansi laporan keuangan, tetapi juga memungkinkan pemangku kepentingan untuk memahami keputusan akuntansi yang dibuat oleh manajemen dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kondisi keuangan

perusahaan. Sebagai contoh, jika terdapat perubahan dalam metode pengakuan pendapatan, catatan atas laporan keuangan akan menjelaskan perubahan tersebut dan dampaknya terhadap laporan keuangan, sehingga pengguna laporan keuangan dapat membuat penilaian yang lebih terinformasi.

Lebih lanjut, catatan atas laporan keuangan memainkan peran krusial dalam memenuhi persyaratan regulasi dan standar akuntansi internasional, seperti IFRS. Standar ini mensyaratkan pengungkapan yang cukup agar laporan keuangan memberikan gambaran yang adil dan lengkap tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dalam konteks UMKM, di mana mungkin terdapat variasi dalam penerapan kebijakan akuntansi, catatan ini menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara konsisten dan dapat diandalkan oleh investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan. Dengan demikian, catatan atas laporan keuangan tidak hanya meningkatkan kualitas laporan keuangan secara keseluruhan tetapi juga memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang disajikan.

Di kawasan pedesaan seperti Desa Situmeang Habinsaran, Tapanuli Utara, penerapan praktik akuntansi yang efektif oleh UMKM sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya literasi keuangan, dan kurangnya akses terhadap teknologi yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kemampuan akuntansi yang rendah adalah salah satu penyebab utama mengapa banyak UMKM gagal dalam menerapkan praktik akuntansi yang tepat (Maseko & Manyani, 2011). Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi ekonomi yang dimiliki oleh UMKM di wilayah tersebut dengan realisasi pertumbuhan dan perkembangan usaha mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana UMKM di Desa Situmeang Habinsaran menyusun laporan keuangan, serta mengungkap berbagai kendala yang dihadapi dalam proses tersebut.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya pendidikan dan pelatihan akuntansi yang terarah bagi pelaku UMKM di daerah pedesaan. Dengan dukungan pendidikan akuntansi yang memadai, UMKM dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam menyusun laporan keuangan yang lebih baik, yang pada gilirannya akan memperkuat daya saing dan ketahanan ekonomi mereka di pasar yang semakin kompetitif (Fatoki, 2014). Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai dasar bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan organisasi non-pemerintah dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung penguatan kapasitas akuntansi di tingkat UMKM.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai praktik akuntansi yang diterapkan oleh UMKM di Desa Situmeang Habinsaran. Seperti yang dijelaskan oleh (Creswell & Creswell, 2017), penelitian kualitatif adalah proses pencarian yang berfokus pada pemahaman makna sosial dan kultural yang ada di dalam konteks tertentu. Pendekatan ini cocok untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam terhadap fenomena yang terjadi pada UMKM di Desa Situmeang Habinsaran. (Yin, 2018) menyatakan bahwa studi kasus adalah strategi yang tepat ketika peneliti ingin memahami kompleksitas kontekstual dari fenomena tertentu, terutama ketika batas antara fenomena dengan konteksnya tidak jelas. Dalam penelitian ini, studi kasus digunakan untuk menggali praktik akuntansi spesifik yang diterapkan oleh UMKM serta kendala yang dihadapi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemilik atau pengelola UMKM untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana mereka mencatat transaksi keuangan, menyusun laporan keuangan, serta memahami tantangan yang mereka hadapi dalam praktik akuntansi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pencatatan keuangan dan penyusunan laporan keuangan oleh UMKM. Teknik observasi ini penting untuk memahami praktik sehari-hari yang dilakukan oleh UMKM dalam hal akuntansi (Angrosino, 2007). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen seperti buku catatan, laporan keuangan, dan dokumen lainnya yang digunakan oleh UMKM dalam menjalankan aktivitas akuntansi. (Yin, 2018) menyarankan bahwa penggunaan dokumentasi sebagai sumber data dapat memberikan bukti yang lebih kaya dan mendalam mengenai kasus yang diteliti.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. (Braun & Clarke., 2006) menyatakan bahwa analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) yang ditemukan dalam data. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan praktik akuntansi pada UMKM. Proses analisis melibatkan langkah-langkah seperti pengkodean data, identifikasi tema, pengelompokan tema, dan interpretasi temuan. Penelitian ini dilakukan di Desa Situmeang Habinsaran, Tapanuli Utara. Lokasi ini dipilih karena

representatif dalam menggambarkan kondisi geografis dan sosial ekonomi UMKM setempat, yang mempengaruhi praktik akuntansi mereka. Subjek penelitian ini adalah pemilik atau pengelola UMKM di Desa Situmeang Habinsaran. Mereka dipilih sebagai subjek penelitian karena peran mereka yang krusial dalam pengelolaan keuangan dan penerapan praktik akuntansi dalam usaha mereka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi panduan wawancara, checklist observasi, dan template dokumentasi. Instrumen-instrumen ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan mendalam, serta mendukung tujuan penelitian untuk memahami praktik akuntansi UMKM.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM di Desa Situmeang Habinsaran telah melakukan pencatatan keuangan sederhana. Para pelaku UMKM cenderung mencatat transaksi keuangan secara manual dalam buku catatan, tanpa menggunakan standar akuntansi yang baku. Pencatatan ini umumnya hanya mencakup transaksi harian seperti pemasukan dan pengeluaran, tanpa adanya klasifikasi yang jelas mengenai jenis transaksi, seperti apakah transaksi tersebut berhubungan dengan penjualan, pembelian bahan baku, pembayaran gaji, atau biaya operasional lainnya. Pencatatan sederhana ini seringkali tidak mencerminkan posisi keuangan UMKM secara akurat, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Lebih lanjut, pencatatan yang dilakukan secara manual ini juga cenderung rawan kesalahan manusia (*human error*), seperti pencatatan ganda, kelupaan mencatat transaksi, atau bahkan hilangnya catatan penting. Selain itu, pencatatan manual tanpa adanya sistem cadangan (*backup*) juga berisiko tinggi terhadap hilangnya data akibat faktor eksternal, seperti kebakaran, banjir, atau kerusakan fisik buku catatan. Hal ini dapat menjadi tantangan serius bagi kelangsungan usaha, terutama ketika catatan keuangan diperlukan untuk tujuan audit, pengajuan pinjaman, atau untuk evaluasi kinerja usaha.

Keterbatasan dalam pencatatan ini juga berdampak pada kemampuan UMKM untuk memonitor arus kas secara efektif. Tanpa pencatatan yang rinci, pemilik usaha mungkin tidak menyadari adanya kebocoran keuangan atau pengeluaran yang tidak perlu, yang pada akhirnya dapat menggerus profitabilitas usaha. Ketidaktepatan dalam pencatatan juga dapat mempengaruhi kemampuan UMKM dalam mengelola hutang, menentukan harga jual yang tepat, serta dalam perencanaan keuangan jangka panjang.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun ada kesadaran mengenai

pentingnya mencatat transaksi, banyak pelaku UMKM yang belum memiliki pengetahuan atau keterampilan untuk menyusun laporan keuangan yang lebih terstruktur. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maseko & Manyani, 2011) menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM melakukan pencatatan keuangan dasar secara manual tanpa mengikuti standar akuntansi yang baku. Pencatatan ini sering kali hanya mencakup transaksi sederhana seperti penjualan dan pembelian, tanpa adanya penyusunan laporan keuangan formal seperti neraca atau laporan laba rugi. Lebih lanjut (Maseko & Manyani, 2011) menjelaskan bahwa banyak pelaku UMKM tidak memiliki pendidikan formal dalam bidang akuntansi, hal itulah yang menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep akuntansi yang lebih kompleks. Hal ini menyebabkan praktik akuntansi yang dilakukan oleh UMKM terbatas pada pencatatan transaksi dasar tanpa adanya penyusunan laporan keuangan yang lebih terstruktur. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian di Desa Situmeang Habinsaran, di mana sebagian besar pelaku UMKM tidak memahami pentingnya laporan keuangan untuk pengelolaan usaha mereka secara keseluruhan.

Hasil penelitian juga menunjukkan Kurangnya Pemahaman Akuntansi para pelaku usaha UMKM di Desa Situmeang Habinsaran. Ditemukan bahwa banyak pemilik UMKM memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep akuntansi, terutama terkait dengan penyusunan laporan keuangan yang lebih formal seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Pemahaman yang terbatas ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pendidikan atau pelatihan khusus dalam bidang akuntansi. Akibatnya, sebagian besar UMKM tidak memiliki laporan keuangan yang terstruktur, yang sebenarnya sangat penting untuk memahami kesehatan keuangan usaha. Ketidakmampuan untuk menyusun laporan keuangan formal juga menghambat UMKM dalam mengakses pembiayaan dari bank atau lembaga keuangan lainnya, yang biasanya mensyaratkan laporan keuangan yang akurat sebagai bagian dari proses penilaian kredit. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fatoki, 2014), yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan di kalangan pelaku usaha kecil merupakan salah satu hambatan utama dalam penerapan praktik akuntansi yang baik. Tanpa pemahaman yang memadai, pelaku UMKM cenderung mengabaikan penyusunan laporan keuangan formal, yang sebenarnya sangat penting untuk memahami kondisi keuangan usaha dan membuat keputusan bisnis yang lebih tepat.

Pemilik UMKM yang tidak memiliki pemahaman akuntansi yang memadai seringkali juga tidak menyadari pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Hal ini menyebabkan terjadinya campur aduk antara uang pribadi dan uang usaha, yang

selanjutnya mengakibatkan kebingungan dalam pengelolaan keuangan. Ketika pemilik UMKM tidak dapat membedakan antara keuntungan usaha dan uang yang diambil untuk keperluan pribadi, mereka mungkin salah menilai kinerja usaha mereka, yang bisa berujung pada keputusan yang tidak tepat dalam hal pengembangan usaha atau alokasi sumber daya. (Sian & Roberts, 2009) mencatat bahwa salah satu kesalahan umum yang dilakukan oleh pemilik usaha kecil adalah tidak memisahkan keuangan pribadi dari keuangan bisnis, yang sering kali berujung pada pengambilan keputusan yang kurang tepat terkait dengan pengembangan usaha dan alokasi sumber daya. Ketika pemilik usaha tidak dapat membedakan antara keuntungan usaha dan uang yang digunakan untuk keperluan pribadi, mereka mungkin salah menilai profitabilitas dan kesehatan keuangan usaha, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan dan kelangsungan usaha mereka.

Temuan lain dalam penelitian ini yaitu Banyak UMKM di Desa Situmeang Habinsaran yang tidak secara konsisten menyimpan atau mengelola dokumen pendukung transaksi keuangan seperti faktur, kuitansi, atau nota penjualan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maseko & Manyani, 2011) yang menemukan bahwa ketidakkonsistenan dalam menyimpan dokumen pendukung transaksi keuangan adalah masalah umum yang dihadapi oleh UMKM. Dokumentasi yang tidak lengkap menyebabkan kesulitan dalam melacak dan mengaudit transaksi keuangan, yang pada akhirnya mengganggu pengelolaan bisnis secara keseluruhan. Tanpa dokumentasi yang memadai, pemilik UMKM tidak memiliki alat untuk memverifikasi kebenaran pencatatan yang dilakukan, sehingga berpotensi terjadi kesalahan dalam pelaporan keuangan dan penilaian kinerja usaha. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam melacak dan mengaudit transaksi keuangan yang telah terjadi. Kurangnya dokumentasi ini juga menyulitkan pemilik UMKM dalam melakukan rekonsiliasi keuangan dan memverifikasi kebenaran pencatatan yang telah dilakukan. Sebagai contoh, tanpa adanya faktur atau nota, sulit bagi UMKM untuk memastikan apakah semua pemasukan telah tercatat dengan benar atau apakah ada pengeluaran yang tercatat secara tidak akurat.

Ketiadaan dokumentasi yang lengkap juga menghambat UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, karena mereka tidak memiliki dasar yang kuat untuk menghitung biaya produksi, menghitung keuntungan, atau menentukan harga jual produk yang tepat. Lebih jauh lagi, tanpa dokumentasi yang memadai, UMKM mungkin menghadapi masalah saat berurusan dengan otoritas pajak, karena mereka tidak dapat menyediakan bukti yang cukup atas transaksi yang telah dilakukan. Sejalan dengan penelitian oleh(Sian & Roberts, 2009) menunjukkan bahwa banyak pemilik usaha kecil

gagal menyusun laporan keuangan yang memadai karena kurangnya dokumentasi yang diperlukan untuk menghitung biaya produksi, keuntungan, dan harga jual produk dengan tepat. Hal ini sejalan dengan temuan di Desa Situmeang Habinsaran, di mana UMKM kesulitan untuk menyusun laporan keuangan karena mereka tidak memiliki dasar yang kuat untuk melakukan perhitungan yang diperlukan. Kurangnya laporan keuangan yang akurat tidak hanya mengganggu pengambilan keputusan strategis tetapi juga mengurangi transparansi dan kredibilitas usaha di mata pihak eksternal seperti bank dan investor.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Praktik akuntansi pada UMKM di Desa Situmeang Habinsaran masih sangat sederhana dan jauh dari standar akuntansi yang ideal, seperti yang diatur dalam SAK EMKM. Pencatatan manual yang tidak terstruktur menghambat pengelolaan keuangan yang efektif, mempersulit pelacakan arus kas, dan menghalangi pengambilan keputusan bisnis yang berdasarkan data akurat. Kurangnya pemahaman akuntansi di kalangan pelaku UMKM menunjukkan perlunya pelatihan atau pendidikan intensif untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai standar. Minimnya penggunaan dokumen pendukung dalam pencatatan transaksi juga mengurangi akurasi laporan keuangan, yang berdampak pada sulitnya akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran akan pentingnya dokumentasi yang tepat, serta penerapan prinsip akuntansi dasar untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, meskipun kepercayaan sosial memainkan peran penting dalam bisnis lokal, UMKM perlu mengembangkan sistem pencatatan yang lebih formal dan transparan untuk mendukung pertumbuhan dan memperluas jangkauan pasar. Akses yang terbatas terhadap teknologi akuntansi menjadi kendala dalam pengelolaan keuangan yang modern dan efisien, sehingga diperlukan dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk mendorong adopsi teknologi akuntansi di kalangan UMKM, yang akan membantu mereka mencapai keberhasilan jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi dan pihak-pihak terkait yang telah memberikan fasilitas, data, serta informasi yang diperlukan dalam penulisan artikel ini. Tidak lupa, penulis berterimakasih atas masukan dari para reviewer dan editor yang membantu dalam penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat bagi

perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Abdul-Rahamon, O. A., & Adejare, T. A. (2014). The Analysis of the Impact of Accounting Records Keeping on the Performance of the Small Scale Enterprises. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v4-i1/506>
- Angrosino, M. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. Sage.
- Ayyagari, M., Beck, T., & Demirguc-Kunt, A. (2007). Small and Medium Enterprises Across the Globe. *Small Business Economics*, 29, 415–434. <https://doi.org/10.1007/s11187-006-9002-5>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2005). Financial and Legal Constraints to Growth: Does Firm Size Matter? *Journal of Finance*, 60(1), 137–177. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2005.00727.x>
- Braun, V., & Clarke., V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Creswell, D. J. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Dichev, I. D. (2008). On The Balance Sheet-Based Model of Financial Reporting. *Accounting Horizons*, 22(4), 453–470.
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2015). SME Firm Performance-Financial Innovation and Challenges. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 334–342. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.361>
- Farshadfar, S., & Monem, R. (2013). Further Evidence on the Usefulness of Direct Method Cash Flow Components for Forecasting Future Cash Flows. *International Journal of Accounting*, 52(1), 77–91. <http://dx.doi.org/10.1016/j.intacc.2017.01.010>
- Fatoki, O. (2014). The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 40(2), 151–158.
- Ghasemi, M., Shafeiepour, V., Aslani, M., & Barvayeh, E. (2011). The Impact of Information Technology (IT) on Modern Accounting Systems. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 112–116. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.023>
- IAI. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. In *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah* (pp. 1–54).

http://iaiglobal.or.id/v03/files/draft_ed_sak_emkm_kompilasi.pdf

- Klapper, L. F., Lewin, A., & Delgado, J. M. Q. (2011). The Impact of the Business Environment on the Business Creation Process. In *In Entrepreneurship and Economic Development*. <https://doi.org/10.1093/wber/lhr045>
- Maseko, N., & Manyani, O. (2011). Accounting Practices of SMEs in Zimbabwe: An Investigative Study of Record Keeping for Performance Measurement (A Case Study of Bindura). *Journal of Accounting and Taxation*, 3(8), 171–181. <https://doi.org/10.5897/jat11.031>
- McMahon, R. G. (2011). McMahon, R. G. (2001). Business Growth and Performance and the Financial Reporting Practices of Australian Manufacturing SMEs. *Journal of Small Business Management*, 39(2), 152–164.
- Serrasqueiro, Z., & Nunes, P. M. (2008). Determinants of Capital Structure: Comparison of Empirical Evidence From the Use of Different Estimators. *Journal of Applied Economics*, 5(1), 14–29.
- Shinozaki, S. (2012). A New Regime of SME Finance in Emerging Asia : Empowering Growth-Oriented SMEs to Build Resilient National Economies. In *ADB Working Paper Series on Regional Economic Integration*. (Vol. 104). <http://hdl.handle.net/10419/109602>
- Sian, S., & Roberts, C. (2009). UK Small Owner-Managed Businesses: Accounting and Financial Reporting Needs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 16(2), 289–305. <https://doi.org/10.1108/14626000910956065>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publication, Inc.